

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Madura merupakan pulau yang keberadaanya terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa yang mempunyai luas wilayah sekitar 5.379 km². Pulau Madura memiliki komposisi penduduk yang cukup besar mencapai lebih dari 4 juta jiwa pada tahun 2023. Pulau Madura memiliki empat kabupaten pulau ini terdiri dari empat kabupaten, yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep. Pulau Madura merupakan pulau yang memproduksi garam terbesar di Indonesia sehingga dijuluki “Pulau Garam” (Ar Razy & Mahzuni, 2021).

Madura memiliki keberagaman budaya, adat, dan tradisi yang berbeda disetiap daerahnya, maka tidak heran jika Madura kaya akan budaya, adat, dan tradisi yang masih terjaga sampai saat ini (Syamsuddin, 2019). Sebagai pulau yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi, masyarakat Madura memiliki cara khas disetiap daerahnya untuk menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi yang tercipta agar tetap diwariskan pada generasi selanjutnya. Pulau Madura selain terkenal dengan budaya dan tradisinya yang unik didalamnya terdapat pula perilaku memelihara dan menjaga menjalin persaudaraan yang baik diantara sesama. (Lisaniyah, 2021).

Pulau Madura merupakan wilayah yang dikenal memiliki struktur sosial yang kuat, ditopang oleh warisan budaya yang kaya dan hidup dalam keseharian masyarakatnya. Kebudayaan lokal Madura, yang mencakup berbagai bentuk ritual adat, keagamaan, dan tradisi sosial, merepresentasikan sistem nilai yang terinternalisasi dalam perilaku kolektif masyarakat. Dalam sosiologi tradisi berfungsi sebagai mekanisme integratif yang menopang solidaritas sosial (Dhukheim, 1995). Nilai kebersamaan ini tidak hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga memperkuat ikatan komunal yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Madura.

Salah satu ekspresi kekayaan budaya Madura yang memperkuat solidaritas adalah konsep *taretan dhibi*, yakni “saudara sendiri.” Dalam

praktiknya, konsep ini membentuk relasi sosial yang erat di antara sesama orang Madura, yang memungkinkan seseorang memperlakukan orang lain sebagai saudara kandung berdasarkan kecocokan watak, bahasa, dan nilai-nilai bersama (Taufiqurrahman, 2017).

Solidaritas dalam masyarakat Madura tercermin dalam kebiasaan gotong royong, kerja sama dalam kegiatan adat, serta perlibatan kolektif dalam peristiwa-peristiwa penting, seperti pernikahan. Pernikahan adalah lambang persatuan antara laki-laki dan perempuan, jika dilihat dari sudut kebudayaan manusia, maka pernikahan merupakan pengaturan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksnya (Koentjaraningrat, 1987). Pernikahan sebagai suatu gejala yang umum diseluruh dunia, pernikahan merupakan peristiwa penting yang dihadapi setiap manusia dalam kehidupan. Pernikahan merupakan suatu hal dipandang sebagai peristiwa yang sangat sakral dalam kehidupan yakni terjadinya transisi remaja yang masih lajang menuju ke kehidupan berumah tangga atau berkeluarga (Kurniawan, 2014). Pernikahan tersebut nantinya akan muncul berbagai fungsi lain dalam kehidupan kebudayaan dan masyarakat seperti pemenuhan kebutuhan pasangan, memenuhi kebutuhan harta, memberikan ketentuhan hak dan kewajiban serta lindungan kepada anak-anak hasil pernikahan.

Pernikahan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Madura, tidak hanya sebagai ikatan antara dua individu, tetapi juga sebagai institusi sosial yang melibatkan keluarga besar dan komunitas. Pada tradisi Madura, pernikahan dipandang sebagai salah satu fase kehidupan yang sakral dan bermartabat, serta menjadi simbol kehormatan keluarga. Proses menuju pernikahan sering kali melibatkan berbagai tradisi adat dan simbol sosial yang bermakna. Adat pernikahan akan tetap ada didalam suatu masyarakat berbudaya, walaupun dalam batasan waktu dan ruang akan mengalami perubahan- perubahan, hal tersebut merupakan unsur budaya yang dihayati, sebab utamanya ialah karena adat dan upacara mengatur dan mengukuhkan suatu bentuk hubungan yang sangat esensial antara yang berlain jenis (Mahsun, 2016) seperti tradisi *lak-mellak* pra pernikahan pada masyarakat Desa Buluh Bawah Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.

Tradisi *lak-mellak* merupakan tradisi pra pernikahan di Desa Buluh Bawah Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Tradisi *lak-mellak* adalah yang dilakukan ketika keluarga memiliki acara pernikahan putra dan putrinya, maka masyarakat sekitar akan menghadiri acara pra pernikahan tersebut dengan kompak dan membantu secara gotong royong untuk mempersiapkan segala yang dibutuhkan oleh tuan rumah mempelai pengantin pria ataupun wanita seperti membantu mendirikan tenda, pemasangan karpet berukuran besar dan mengangkat barang lainnya yang di butuhkan tuan rumah dalam pelaksanaan acara pernikahan nantinya. Sebagai tanda terima kasih dari tuan rumah atas bantuan dari masyarakat sekitar dengan suka rela, maka para tamu dijamu dengan makanan, kopi, teh, air mineral dan snack yang telah tuan rumah sediakan khusus para tamu yang hadir, walaupun terbilang makanan yang sederhana masyarakat Desa Buluh Bawah menikmati jamuan dari tuan rumah. Jamuan yang disajikan sebagai bentuk terima kasih tuan rumah terhadap masyarakat yang telah berpartisipasi dalam acara *lak-mellak* dan membantu persiapan pernikahan selain itu tuan rumah juga niatkan atas jamuan tersebut semoga acara pernikahan nantinya dilancarkan dan masyarakat tetap ikut menghadiri dan merayakan sampai akhir acara selesai.

Tradisi *lak-mellak* tidak hanya dilakukan pada malam pertama pra pernikahan tetapi berlanjut pada malam kedua acara. Pada malam pertama acara *lak-mellak* dalam rangka selamatan *tarop* dan pada malam kedua *lak-mellak* merupakan acara puncak yang terdiri dari makan-makan, *tok-otok*, lomba *gaplek* dan terdapat *dorprize* diakhir acara yang dipimpin oleh tuan rumah, di malam kedua ini bagi tamu yang tidak bisa menghadiri acar *lak-mellak* malam pertama dapat pula meramaikan pada malam kedua. Pada acara malam kedua ini lebih ramai dari pada malam pertama. Tradisi *lak-mellak* dilakukan dari setelah sholat Isyak sampai jam satu pagi bahkan sampai menjelang waktu subuh masyarakat masih antusias dalam meramaikannnya. Salah satu rangkaian dari tradisi *lak-mellak* yaitu *tok-otok*, acara *tok-otok*, kerap dilakukan pada keluarga mempelai laki-laki ataupun perempuan pada malam kedua acara *lak-mellak*. Acara *tok-otok* merupakan suatu rangkaian tradisi *lak-mellak* masyarakat Madura yang kerap dilakukan pada acara tertentu seperti memiliki

hajat pernikahan putra atau putrinya, dalam acara ini masyarakat membawa sembako atau uang dengan tujuan membayar utang yang sebelumnya pernah tuan rumah sumbangkan kepada tamunya (Amilia, 2022). Setelah acara *tok-otok* atau tamu *lak-mellak* sudah dirasa lengkap, selanjutnya akan ada kegiatan lomba *gaplek* atau undian berhadiah yang telah disediakan oleh tuan rumah. Lomba *gaplek* dilakukan oleh kaum laki-laki terdiri dari beberapa grup yang berisikan 4 orang dalam per kelompoknya, dan pemenang *gaplek* akan di ambil 2-4 orang, selanjutnya undian berhadiah atau *doorpize* yang di lakukan oleh kaum-laki-laki sedangkan tamu perempuan hanya difokuskan pada bagian dapur dan penyajian makanan. Acara undian berhadiah atau *doorpize* dimeriahkan oleh berbagai kalangan baik orang tua, dewasa bahkan anak-anak dengan berbagai macam hadiah yang terdiri dari peralatan rumah, baju, sarung, berbagai jenis sabun. Tamu undangan yang belum pulang akan diberi makan oleh tuan rumah dan makanan yang disuguhkan harus memakai wadah nasi yang berukuran besar yang berjumlah 2-3 wadah nasi dan dengan lauk bebek yang menjadikan makanan khas masyarakat Desa Buluh Bawah Bawah dalam mengadakan acara pra pernikahan *lak-mellak*, hal ini menjadi keunikan tersendiri dari penyajian makanan khas masyarakat Desa Buluh Bawah yang menjadi tradisi dalam acara pra pernikahan.

Tradisi *lak-mellak* di Desa Buluh Bawah relevan dengan teori solidaritas sosial yang dikembangkan oleh Emile Durkheim. Menurut Durkheim (1893), masyarakat tradisional umumnya ditopang oleh solidaritas mekanik (*mechanical solidarity*), yaitu bentuk solidaritas yang muncul dari kemiripan nilai, norma, keyakinan, dan gaya hidup antara anggotanya. Pada masyarakat Desa Buluh Bawah individu memiliki kesadaran kolektif yang kuat dan kehidupan sosial sangat bergantung pada kerja sama komunal. Dalam konteks *lak-mellak*, partisipasi masyarakat secara sukarela untuk membantu persiapan acara pernikahan mencerminkan nilai solidaritas mekanik. Kehadiran masyarakat tidak hanya dilandasi oleh hubungan kekeluargaan atau kedekatan personal, melainkan juga oleh kesadaran kolektif bahwa kebersamaan adalah fondasi utama dalam kehidupan sosial masyarakat. Aktivitas gotong royong seperti mendirikan tenda, menyiapkan hidangan, serta membawa sumbangan

dalam acara *tok-otok* adalah ekspresi dari norma sosial bersama yang mengikat individu dalam struktur masyarakat desa, selain itu, sistem timbal balik yang terjadi dalam tradisi ini menunjukkan adanya bentuk integrasi sosial yang kuat.

Tradisi *lak-mellak* bukan sekadar kegiatan kebudayaan, tetapi berfungsi sebagai mekanisme kohesi sosial yang mempererat ikatan antar masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim bahwa ritus-ritus kolektif berfungsi untuk meneguhkan dan memperbaharui kesadaran kolektif (Dhukhiem, 1912). Melalui tradisi ini, masyarakat Desa Buluh Bawah tidak hanya memperingati momen penting seperti pernikahan, tetapi juga memperkuat keterhubungan sosial dan mempertegas peran serta tanggung jawab bersama.

Tradisi *lak-mellak* sebagai bagian dari pra-pernikahan masyarakat Desa Buluh Bawah Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan, mencerminkan bentuk solidaritas sosial khas masyarakat Madura yang masih hidup dan lestari hingga kini. Seiring dengan perubahan sosial dan modernisasi yang kian masif, banyak tradisi lokal mengalami pergeseran bahkan pelunturan makna. Pada tradisi *lak-mellak* menjadikan sebuah komunitas tradisional mempertahankan nilai-nilai kolektif, gotong royong, dan sistem timbal balik sebagai bentuk solidaritas mekanik sebagaimana dikemukakan oleh Emile Durkheim. Oleh karena itu, peneliti mengkaji tradisi *lak-mellak* menjadi penting guna memahami bagaimana solidaritas sosial terbentuk dalam tradisi *lak-mellak* di Desa Buluh Bawah Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun pertanyaan yang dapat di rumuskan dalam penelitian ini, agar lebih terarah dan spesifik:

1. Bagaimana solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi *lak-mellak* di Desa Buluh Bawah Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pada solidaritas sosial dalam tradisi *lak-mellak* masyarakat Desa Buluh Bawah Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini mendapatkan dua manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai tambahan teori tentang solidaritas sosial masyarakat pada tradisi *lak-mellak* Desa Buluh Bawah Kabupaten Bangkalan mengenai makna tradisi *lak-mellak* yang dilakukan masyarakat Madura.
- b. Sebagai sarana untuk memahami dan memperluas wawasan dan pengetahuan serta bermanfaat untuk perkembangan pembelajaran sosiologi dalam memahami realitas sosial di masyarakat.
- c. Selain berguna sebagai tambahan pengetahuan, penelitian ini juga berguna untuk memberikan keyakinan untuk tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi *lak-mellak*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca: hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan pengetahuan untuk penelitian motivasi atau bahan pertimbangan lebih lanjut mengenai gambaran deskriptif solidaritas sosial masyarakat pada tradisi *lak-mellak*
- b. Bagi peneliti diharapkan dapat melakukan penelitian dengan baik dan mendapatkan pengetahuan serta merawat tradisi *lak-mellak* Desa Buluh Bawah Kabupaten Bangkalan.